

METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)

A. M. Ismatulloh¹

Abstract

Dakwah is callings or persuasions to spiritual consciousness or an effort of transforming life into better or perfect condition, whether within personal or societal level. In Islamic teachings, performing dakwah as an act of reminding other people to God and as a call to guide people to truth and forbearance is compulsory for every Muslim. To achieve expected target of dakwah, every individual muslim must know and be expert in applying methods of dakwah.

Q.S. an-Nahl: 125, according to Hamka, encapsulate the teachings of the Prophet PBUH regarding the implementation of dakwah or calling to humankind so they can walk on the path of Allah. The teachings consist of three methods. First is what so called hikmah. In terms of dakwah, it can be understood as wisdoms, high-level spiritual intelligence, accepting heart, and genuine interest that can lead people to religion or belief of God. The method of hikmah is acceptable for ordinary people. It is also undeniable for smarter individuals.

The second method of performing dakwah is mau'izhah hasanah. It is equivalent to good instructions or messages aimed as advice. Education through parents-children interactions within households' settings can be included in this category. The third method is what so called jadhilhum billati hiya ahsan (eng: argue with them in the gentlest way). According to Hamka, in having a discussion or debate, one must draw a strict line to separate personal anger or compassion and the matter of debate to guarantee objectivity. It may lead to a situation where the party one debates with may accept the truth.

Keywords: Dakwah, Methods of Dakwah, and Interpretation

¹ A. M. Ismatulloh adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda.

Abstrak

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengeathui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah.

QS. An-Nahl: 125, menurut Hamka mengandung ajaran kepada Rasul SAW. tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah dengan memakai tiga macam cara atau metode, pertama hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.

Kedua, mau'izhah hasanah artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Termasuk kategori ini adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Dan ketiga, jadilhum billati hiya ahsan (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Menurut Hamka, dalam berdebat harus dibedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Tentu tujuannya agar objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang di ajak berdebat bisa menerima kebenaran yang kita sampaikan.

Kata Kunci: Dakwah, Metode Dakwah dan Penafsiran

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.²

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya.³ Materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok yaitu akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada (a) penggarahan-pengaruhannya untuk memperlihatkan alam raya, (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya, (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.⁴

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada segolongan yang melakukannya.⁵ Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 104:

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ



Artinya:

... dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu al-Qur'an diutus oleh Allah SWT untuk membacakan kepada manusia Ayat-ayat Allah sekaligus membentuk sikap dan karakter mereka dengan nilai-nilai al-Qur'an dan as-

² Said Agil Al-munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.3.

³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung Mizan, 1994), hlm.193.

⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hlm.193.

⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hlm.194.

Sunnah.⁶ Rasulullah merupakan pendakwah pertama yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia.

Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah disatu sisi menghadapi tantangan yang amat berat, namun disisi lain menemukan respon positif dari berbagai kalangan, terutama masyarakat lemah. Rasulullah SAW tabah menghadapi resiko tersebut dan istiqomah meniti jalan dakwah yang telah digariskan Allah.⁷ Berkat ketabahan dan keistiqomahan beliau, akhirnya Allah SWT merealisasikan janjinya dan mengangkat derajat Islam.⁸ Sunnah dakwah Rasulullah diteruskan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya. Mereka memandang dakwah sebagai ruh kehidupan mereka dan factor penyebab datangnya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sukses-tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat anatar lain pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mgencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para *da'i*,⁹ termasuk di dalamnya metode dakwah yang digunakannya.

Untuk memahami dengan benar tentang dakwah, haruslah melalui pemahaman al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah. Namun al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan benar melalui penafsiran. Menurut Muh.Arkoun sebagaimana dikutip Quraish Shihab, "Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan artiyang tidak terbatas, kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Itulah sebabnya, sehingga tafsir al-Qur'an bermacam-macam coraknya, karena dipengaruhi oleh jalan pikiran penulisnya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi ketika penafsiran dibuat."¹⁰

Salah satu tafsir al-Qur'an yang dihasilkan di Indonesia, adalah *tafsir al-Azhar* karya Hamka. Tafsir ini merupakan karya monumental Hamka. Melalui tafsir ini, Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu Agama dalam Islam, serta pengetahuan non keagamaan yang kaya dengan informasi.¹¹

⁶ Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat "Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Ikadi, 2012), hlm.102.

⁷ *Ibid.*, hlm.102.

⁸ Allah berfirman dalam QS. At-Taubah: 33

﴿الْمُشْرِكُونَ كَرِهَ اللَّهُ لَوْ كَانَ يَدِينُ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْحَقِّ وَدِينُ بِالْأَهْدَىٰ رَسُولَهُ، أَرْسَلَ الَّذِي هُوَ

Artinya: Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hlm.194.

¹⁰ M.Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses 31 Januari 2015.

¹¹ *Ibid.*

Tulisan ini, akan menguraikan penafsiran HAMKA terhadap metode dakwah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125.

B. Biografi Hamka

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah,¹² dilahirkan dikampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat, tanggal 13 Muharram 1326 H bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Abdul Malik atau Hamka adalah putera dari Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945), seorang ulama besar pelopor gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau.¹³

Sewaktu Malik (Panggilan Hamka waktu kecil) berumur empat tahun ayah dan ibunya pindah ke Padang, sedangkan Hamka kecil ditinggal di Sungai Batang dengan Andung dan Engkunya (nenek dan kakek dari pihak ibu). Seperti diceritakan sendiri oleh Hamka, kedua orang tua ini sangat menyehayangnya. Dari Engkunya ini, Malik atau Hamka mengenal dan akrab dengan alam dan budaya Minangkabau. Dalam kesempatan mengikuti Engkunya ke muara untuk menangkap ikan, Hamka banyak dapat cerita-cerita rakyat seperti Cindua Mato dan lain-lain. Dari Engkunya juga Hamka belajar main pencak, randai dan menari. Kadang-kadang Hamka juga diajari bernyanyi dengan lirik pantun-pantun Minang seperti lagu Sirantih Teluknya Dalam, lagu Sianok atau lagu Palembang.¹⁴

Pendidikan formal pertama yang diikuti Malik adalah Sekolah Desa di Guguk Melintang Padang Panjang (1917). Sore harinya Malik belajar agama di Sekolah Diniyah yang kala itu populer disebut Sekolah Arab. Sekolah Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusy (1890-1924). Dalam buku *kenangan Hidupnya*, Hamka menyatakan dari semua guru-gurunya baik di sekolah Desa maupun di Sekolah Arab hanya seorang yang dapat menyelami jiwa anak-anak sehingga dicintai yaitu Zainuddin Labai itu sendiri. Sedangkan guru-guru yang lain ditakuti, tetapi tidak dicintai. Guru mengaji Saleh di Sekolah Arab suka memukul dengan rotan, sedangkan Guru Sain di Sekolah Desa suka memilin pusat anak.¹⁵

Abdul malik atau Hamka tidak menamatkan Sekolah Desa, karena sebelum naik kelas III- dua bulan sebelum Ramadhan- dia dibawa kedua orang tuanya ke Maninjau dan waktu kembali ke Padang panjang sehabis puasa, Malik dicabut dari sekolah desa dan dimasukkan Madrasah Thawalib yang baru didirikan ayahnya.¹⁶ Di sini Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk

¹²Biografi Buya Hamka: Sastrawan Indonesia, Dalam <http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>. Diakses 28 Januari 2015.

¹³ Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender Dalam Pemikiran Mufasir*, (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2005), 31-32.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 32-33.

¹⁵*Ibid.*, hlm.33-34.

¹⁶Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran.....*hlm.34

membaca buku-buku yang ada dipergustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra.

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di kelurahan Ngampilan, Yogyakarta.. Barulah pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah, dalam suatu rapat adat *niniak mamak* nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, memaklumkan Hamka dengan gelar Datuk Indomo, yang merupakan gelar pusaka turun temurun dalam suku Tanjung. Pada tahun 1950, Hamka kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah.¹⁷

Hamka mengawali bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958.

Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Buya Hamka merupakan sosok otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman, beliau juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal.

¹⁷*Biografi Tokoh Buya Hamka*, dalam <https://taraamila.wordpress.com/2013/12/31/biografi-tokoh-buya-hamka/>. Diakses, 28 Januari 2015.

Hamka aktif dalam Muhammadiyah, terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Hamka juga sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen.¹⁸

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul *si Sabariah*. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqih. Karya ilmiah terbesarnya adalah *Tafsir al-Azhar*. Di antara novel-novelnya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli* juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Jasanya bukan hanya diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, melainkan juga oleh tokoh-tokoh ulama di Malaysia dan Singapura.

¹⁸*Biografi Buya Hamka: Sastrawan Indonesia*, Dalam <http://kolombiografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>. Diakses 28 Januari 2015.

Karya-karya Hamka diantaranya: *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979; *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958; *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925; *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929; *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929; *Majalah Tentera*, 4 nomor, Makassar, 1932; *Majalah al-Mahdi*, 9 nomor, Makassar, 1932; *Bohong di Dunia*, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939; *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939; *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929; *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950; *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, 1963; *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974; *sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975; *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984; *Margaretta Gauthier* (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975; dan lain-lain.¹⁹

C. Pengertian dan Pentingnya Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *at'lim* dan *khotbah*.²⁰

Dalam al-Qur'an, istilah dakwah diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun masdar sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.²¹

Secara terminology dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan "mengajak" atau "menyeru" kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.²² Syaikh Muhammad al-Razi mendefinisika dakwah sebagai kaidah lengkap tentang tingkah laku manusia serta pengakuan terhadap hak dan kewajiban. Syaikh Muhammad Khidr Husain mendefinisikan dengan upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan

¹⁹ *Biografi Tokoh Buya Hamka*, dalam <https://taraamila.wordpress.com/2013/12/31/biografi-tokoh-buya-hamka/>. Diakses, 28 Januari 2015.

²⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.17.

²¹ *Ibid.*, hlm.17.

²² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.14.

amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mendefinisikan dakwah dengan mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Nasarudin latif mendefinisikan dakwah dengan, setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.²⁴

Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁵

Dari semua definisi diatas, pada aintinya dakwah adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah SWT. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan allah SWT. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardhiyah* atau jamaah.²⁶ Sedangkan materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang mencakup akidah, syariat dan akhlak. Dan dakwah berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada *mad'u* agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Inilah kenapa umat Islam selanjutnya disebut sebagai pewaris para nabi, *waratsatul anbiya*. Kewajiban berdakwah bagi umat Islam tercermin dalam firman Allah QS. Al-Ashr: 3:²⁷

﴿بِالصَّبْرِ وَتَوَاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوْاصُوا الصَّالِحِينَ وَتَعْمَلُوا أَمْرًا مِّنَ الَّذِينَ إِلَّا

Artinya:

... kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Berdakwah merupakan bagian dari perkataan yang dinilai paling baik dalam pandangan Islam. Terkait hal ini, al-Qaur'an menegaskan dalam QS.Fussilat: 33-35:

²³ Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat*...hlm.112

²⁴ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*...hlm.119-20.

²⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*...hlm.194.

²⁷ Berru Albar, *Meramu Dakwah Multikultural ala Majelis Taklim Berdasarkan Nilai dan Norma Masyarakat Padang*, Dalam Jurnal BIMAS ISLAM, Vol. 4 N0.1, Tahun 2011, hlm.153.

بِعْتَةٍ وَلَا الْحَسَنَةَ تَسْتَوِي وَلَا ﴿٣٦﴾ الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِنِّي وَقَالَ صَالِحًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلَيَّ دَعَا مِمَّنْ قَوْلًا أَحْسَنُ وَمَنْ
 بَرُّوا الَّذِينَ إِلَّا يُلْقِنَهَا وَمَا ﴿٣٧﴾ حَمِيمٌ وَإِلَى كَأَنَّهُ رَعْدًا وَبَيْنَهُ رَبِّينَا الَّذِي فَإِذَا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلْتِي أَدْفَعُ السَّيِّئَ
 عَظِيمٍ حَظٌّ ذُو إِلَّا يُلْقِنَهَا وَمَا ص

Artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri? Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

Ayat di atas merupakan bekal utama bagi para pendakwah di jalan Allah (da'i), agar selalu semangat dan istiqamah, tidak pernah gentar dan getir, senantiasa menjalankan tugasnya dengan tenang, tidak emosional dan seterusnya. Ustadz Sayyid Quthub ketika menfasirkan ayat diatas berkata: "Kalimat-kalimat dakwah yang diucapkan sang dai adalah paling baiknya kalimat, ia berada pada barisan pertama di antara kalimat-kalimat yang baik yang mendaki ke langit. Dakwah di jalan Allah adalah kebutuhan pokok manusia. Tanpa dakwah manusia akan tersesat jalan, jauh dari tujuan yang diinginkan Allah swt. Para rasul dan nabi yang Allah pilih dalam setiap fase adalah dalam rangka menegakkan risalah dakwah ini. Di dalam Al-Qur'an, Allah swt tidak pernah bosan mengulang-ulang seruan untuk bertakwa dan menjauhi jalan-jalan setan. Tetapi manusia tetap saja terlena dengan panggilan hawa nafsu. Terpedaya dengan indahnya dunia sehingga lupa kepada akhirat.²⁸

Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.²⁹ Sukses-tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat antara lain pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i.³⁰

²⁸Islam Kaffah: Pentingnya Dakwah, dalam <http://andri13ar.blogspot.com/p/pentingnya-dakwah.html>. Diakses Selasa, 27 Januari 2015.

²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hlm.194.

³⁰*Ibid.*, hlm.194.

D. Metode Dakwah Menurut Penafsiran Hamka

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengeathui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode-metode ini, telah dijabarkan dalam QS. An-Nahl (16): 125:

أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَن

Artinya:

... serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.³¹

Terjemahan diatas merupakan terjemahan yang ditulis dalam *tafsir al-Azhar* karya Hamka. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasul SAW. tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (*Sabilillah*), atau *Shirathal Mustaqim*, atau *ad-Dinul Haqq*, Agama yang benar. Menurut Hamka, di dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam cara atau metode (menurut penulis).

Pertama, *Hikmah* (kebijaksanaan). Hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Itu merupakan arti kata hikmah secara etimologi. Tetapi ada juga lafadz hikmah dalam al-Qur'an yang berarti sunnah nabawiyah, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Jum'ah:2. Sedangkan arti hikmah menurut terminologi, Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya, bahwa hikmah mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama. Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta ril, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudian mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.³²

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm.314.

³² <http://meja-miftah.blogspot.com/2010/12/metode-dakwah-islam.html>. Diakses, 02 Februari 2015.

Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan.³³ Menurut Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.³⁴ Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Penegasan Hamka ini, terkait adanya anggapan orang yang mengartikan hikmah dengan filsafat.

Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama menjelaskan, bahwa hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.³⁵

Kedua, *al-Mau'izhatul Hasanah*. *Mau'izhah* secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan da'i itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata *hasanah*, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan.³⁶ Sedangkan Quraish Shihab mengartikan *mau'izhah* dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.³⁷

Menurut Hamka, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnya termasuk kategori *mau'izhah hasanah* adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.³⁸ Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.

Yang ketiga adalah *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata '*Jadilhum*' terambil dari kata '*jidal*' yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.³⁹

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*... hlm.321.

³⁴ *Ibid.*, hlm.321.

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm.418.

³⁶ <http://meja-miftah.blogspot.com/2010/12/metode-dakwah-islam.html>. Diakses, 02 Februari 2015.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.775.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*... hlm.321.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.... hlm.775-776

Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya, seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan.⁴⁰

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negative seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada Agama Allah SWT.⁴¹

Ketiga pokok cara atau metode dakwah diatas, menurut Hamka amatlah diperlukan disegala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah.⁴²

E. Penutup

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan terkait *metode dakwah dalam al-Qur'an Studi Penafsiran Hamka terhadap QS.An-Nahl: 125*, beberapa hal sebagai berikut:

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran.

QS. An-Nahl: 125, menurut Hamka mengandung ajaran Rasul SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah. Merujuk pada QS.An-Nahl:125, menurut Hamka, dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam cara atau metode, *pertamah* hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.

Kedua, *mau'izhah hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Termasuk kategori ini adalah

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*....hlm.321-322.

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....hlm.419.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*....hlm.322.

pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Dan *ketiga, jadhilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Menurut Hamka, dalam berdebat harus dibedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Tentu tujuannya agar objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang di ajak berdebat bisa menerima kebenaran yang kita sampaikan.

Daftar Pustaka

- Albar, Berru, *Meramu Dakwah Multikultural ala Majelis Taklim Berdasarkan Nilai dan Norma Masyarakat Padang*, Dalam Jurnal BIMAS ISLAM, Vol. 4 N0.1, Tahun 2011, hlm.153.
- Al-Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Biografi Buya Hamka: Sastrawan Indonesia*, Dalam <http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>.
- Biografi Tokoh Buya Hamka*, dalam <https://taraamila.wordpress.com/2013/12/31/biografi-tokoh-buya-hamka/>.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- <http://meja-miftah.blogspot.com/2010/12/metode-dakwah-islam.html>.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ilyas, Yunahar, *Konstruksi Pemikiran Gender Dalam Pemikiran Mufasir*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2005.
- Iskandar, M, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id>,
- IslamKaffah: Pentingnya Dakwah*, dalam <http://andri13ar.blogspot.com/p/pentingnya-dakwah.html>.
- Ismail, Achmad Satori, dkk, *Islam Moderat "Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Ikadi, 2012.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung Mizan, 1994.
-*Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an"*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.